

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* menyebabkan tuberculosis, penyakit menular yang sebagian besar menyerang paru-paru. Namun, TB juga dapat menyerang bagian tubuh lainnya. Mikrodroplet yang membawa kuman tersebut terlepas ke udara ketika orang sakit batuk atau bersin, dan inilah cara penyebaran penyakit ini. Orang-orang dapat menghirup droplet ini melalui hidung dan mulut mereka dan mencapai alveoli di paru-paru mereka. Apabila individu yang terpapar memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, infeksi primer berisiko berkembang menjadi penyakit tuberculosis aktif (Ahdiyah, Andriani and Andriani, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menerbitkan Laporan TB Global 2024, yang menunjukkan bahwa 87% dari seluruh kasus TB di dunia pada tahun 2023 berada di 30 negara dengan beban penyakit yang tinggi. India (26%), Indonesia (10%), Tiongkok (6,8%), Filipina (6,8%), dan Pakistan (6,3%) memiliki kasus terbanyak (WHO, 2024). Dalam perspektif ini, Indonesia merupakan negara dengan kasus TB terbanyak kedua di dunia, setelah India. Jumlah kasus terus meningkat setiap tahun (WHO, 2024).

Data nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Indonesia mencatat lebih dari 700.000 kasus tuberculosis yang teridentifikasi. Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun berikutnya, di mana tercatat lebih dari 724.000 kasus baru pada tahun 2023. Akumulasi dari kasus tersebut menjadikan total kasus tuberculosis di Indonesia mencapai sekitar 809.000 kasus. Peningkatan ini signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dan menunjukkan dampak yang lebih besar pasca-pandemi. Kasus TBC banyak ditemukan pada kelompok usia produktif, khususnya mereka yang berusia antara 45 hingga 54 tahun (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi tuberculosis paru menurut riwayat diagnosis dokter di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 0,17%, yang mencakup sekitar 48.469 individu dengan nilai interval kepercayaan (CI) 95% antara 0,12% hingga 0,24%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun prevalensi TB paru di Sumatera Utara lebih rendah dibandingkan dengan provinsi lain seperti Papua Tengah (1,15%), DKI Jakarta

(0,40%), dan Jawa Barat (0,47%), angka ini tetap mencerminkan beban penyakit. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan upaya deteksi dini, kesadaran masyarakat, serta keberlanjutan pengobatan agar prevalensi TBC dapat terus dikendalikan di provinsi ini, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti aksesibilitas layanan kesehatan dan pengawasan pengobatan yang optimal (Kemenkes, 2023).

Kasus TB Paru pada Provinsi Sumatera Utara terkhususnya di kota Binjai yang berdasarkan data laporan TB Paru tahun 2022 tercatat sebanyak 972 kasus TB paru yang terdiagnosis dengan 576 kasus di antaranya telah mendapatkan pengobatan. Dari jumlah yang diobati, sekitar 72,39% berhasil sembuh, sementara 1,75% di antaranya meninggal dunia. Meskipun ada peningkatan tingkat kesembuhan, masih terdapat tantangan besar dalam pengobatan TBC, terutama dalam mencapai kepatuhan yang optimal selama pengobatan berlangsung (Dinas Kesehatan Kota Binjai, 2022). Merujuk pada data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2022 yang diperbarui pada 30 Maret 2023, Kota Medan dan Kota Binjai tercatat sebagai dua wilayah dengan jumlah kasus tuberkulosis paru tertinggi di Provinsi Sumatera Utara.

Dalam konteks pengendalian tuberkulosis paru, kepatuhan pasien terhadap pengobatan memegang peranan yang sangat krusial dalam menjaga keberhasilan terapi dan mencegah penyebaran penyakit. Kepatuhan yang dimaksud merujuk pada konsistensi pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan resep dokter, baik dari segi dosis maupun jadwal yang telah ditentukan. Efektivitas terapi hanya dapat tercapai apabila pasien mengikuti petunjuk penggunaan obat secara disiplin dan berkelanjutan. Beberapa faktor diketahui memengaruhi tingkat kepatuhan ini, antara lain usia, jenis pekerjaan, waktu luang yang dimiliki, tingkat pengawasan terhadap pasien, jenis dan dosis obat yang diberikan, pengetahuan serta sikap pasien terhadap penyakit, dan kualitas edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Saragih and Sirait, 2020).

Tujuan utama dari terapi tuberkulosis adalah untuk menyembuhkan pasien, mencegah kematian, serta menghindari timbulnya resistensi terhadap obat. Namun, beberapa tantangan dalam pengobatan masih sering dijumpai, terutama durasi pengobatan yang relatif panjang (6 hingga 8 bulan), banyaknya kombinasi obat yang harus dikonsumsi, serta munculnya efek samping yang dapat mengganggu

kenyamanan pasien. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kepatuhan pasien. Permasalahan ini tidak hanya menjadi isu nasional, melainkan juga menjadi perhatian pada tingkat global, mengingat ketidakpatuhan terhadap terapi dapat menyebabkan resistensi obat, kekambuhan penyakit, dan peningkatan angka mortalitas akibat tuberkulosis.

Masalah pengobatan TB dapat muncul karena berbagai alasan, termasuk usia lanjut dan jarak ke layanan kesehatan. Adhanty dan Syarif (2023) menemukan bahwa terdapat sejumlah faktor lain yang memengaruhi kepatuhan pasien TB terhadap terapi. Rendahnya informasi pasien tentang TB merupakan faktor utama. Faktor lain yang membantu pasien tetap menjalani rencana pengobatan mereka adalah peran aktif penyedia layanan kesehatan dalam memberikan pengawasan dan dukungan selama terapi.

Terdapat bukti dari sejumlah penelitian yang menghubungkan variabel demografis tertentu dengan tingkat kepatuhan pengobatan tuberkulosis. Pasien yang lebih tua cenderung lebih patuh daripada yang lebih muda, menurut Qoirun Nisa (2025). Dwigantina (2021) menemukan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur terapi secara keseluruhan, sehingga secara positif memengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik demografis, khususnya tingkat pendidikan, memainkan peran dalam mendukung keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta mengingat masih adanya permasalahan terkait tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis, khususnya di wilayah kerja UPTD Puskesmas Binjai Estate, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini akan difokuskan pada topik "Hubungan Karakteristik Pasien TB Paru terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis (OAT) di UPTD Puskesmas Binjai Estate".

B. Perumusan masalah

Bagaimanakah hubungan antara karakteristik pasien tuberkulosis paru terhadap tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Antituberkulosis (OAT) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Binjai Estate?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara karakteristik pasien tuberkulosis paru dengan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Antituberkulosis (OAT) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Binjai Estate.

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin pasien TB paru terhadap tingkat kepatuhan minum Obat Antituberkulosis (OAT).
- b. Untuk mengetahui hubungan usia pasien TB paru terhadap tingkat kepatuhan minum Obat Antituberkulosis (OAT).
- c. Untuk mengetahui hubungan pendidikan pasien TB paru terhadap tingkat kepatuhan minum Obat Antituberkulosis (OAT).
- d. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan pasien tuberkulosis paru terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan Obat Antituberkulosis (OAT).
- e. Untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat penghasilan pasien tuberkulosis paru dengan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Antituberkulosis (OAT).

D. Manfaat penelitian

Beberapa Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Memberikan informasi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Antituberkulosis (OAT), sehingga diharapkan dapat menurunkan risiko terjadinya resistensi obat.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya di lingkungan UPTD Puskesmas, dalam menyusun strategi peningkatan keberhasilan terapi tuberkulosis paru melalui pendekatan edukatif dan pengawasan terapi yang lebih efektif dan terarah.